

SANG PENYELAMAT BANGSA: PERSPEKTIF FILOSOF MUSLIM

Hj. Rahmi Damis

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar

A. Pendahuluan

Dengan rahmat Allah SWT, Indonesia meraih kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, sekaligus merupakan fase baru menjadi bangsa yang merdeka, berdaulat dan menentukan masa depan sendiri yang dimanifestasikan dalam rumusan cita-cita nasional seperti yang terdapat dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yaitu; 1. Negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur; 2. Peri kehidupan kebangsaan yang bebas; dan 3 Pemerintahan Negara Indonesia untuk melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Cita-cita Nasional ini merupakan nilai dan tujuan utama perjalanan bangsa dan Negara

Tidak dapat disangkal bahwa setelah kemerdekaan, sudah banyak prestasi yang dihasilkan sebagai bukti keberhasilan dan kemajuan, baik di bidang ekonomi, politik, maupun sosial budaya, dan keagamaan. Di sisi lain bangsa ini dihadapkan dengan berbagai masalah yang antara lain:

1. Korupsi sebagai penyakit bangsa yang belum teratasi.
2. Ketidakpercayaan masyarakat terhadap lembaga peradilan dan penegak hukum.
3. Krisis ketidakpercayaan dan demoralisasi pada politikus di DPR.
4. Buruknya sistem birokrasi di pemerintahan mulai dari level paling bawah hingga paling atas.
5. Hancurnya perekonomian global yang sedikit berimbas pada perekonomian bangsa.
6. Permasalahan korupsi Nazarudin dan beberapa elit Partai Demokrat.
7. Masalah narkoba yang mengancam generasi produktif bangsa ini.
8. Angka kemiskinan dan pengangguran yang masih besar.
9. Masalah kesejahteraan dan kesehatan yang masih mengancam khususnya HIV AIDS, malnutrisi (kurang gizi), serta kesehatan ibu dan anak.
10. Kekerasan dan pengabaian hak terhadap kaum lemah khususnya anak, perempuan dan kaum miskin.¹

Permasalahan tersebut memerlukan penyelesaian secara profesional, sehingga diperlukan sosok yang memiliki karakter, yaitu karakter yang secara spiritual dan intelektual. Belajar dari fenomena, sekarang ini banyak pejabat pemerintahan yang mempunyai daya intelektual tinggi, tetapi tidak menjamin karakter dan moral yang dimiliki berada di jalan kebenaran dalam mengolah pemerintahan di republik ini. Kini dituntut pelaku perubahan dengan cara bertindak dan mengalisais masalah yang dialami bangsa ini, yang kemudian dijadikan renungan dan motivasi untuk berkontribusi

1 Lihat, <http://demokrasiindonesia.wordpress.com/> 2012/07/20/10-permasalahan-utama-bangsa-indonesia-tahun-2012, diakses pada Jum'at 3 Oktober 2014.

membangun negara dengan cara-cara yang bersih, berkarakter, mandiri, jujur, memiliki intelektualitas yang tinggi, dan siap menghadapi tantangan global, jika ingin menjadi bangsa yang besar dan bermartabat.

Filosof muslim menawarkan sosok pemimpin suatu bangsa yang memiliki masyarakat yang damai dan sejahtera, yaitu sosok yang memiliki karakter; keturunan orang baik, sehat jasmani dan rohani, tidak ada cacat, kuat ingatan memiliki pemahaman yang baik, cerdas, tangkas, baik ucapannya, cinta kepada ilmu pengetahuan, jujur, amanah, pembela keadilan, optimis dan menjauhi kelezatan jasmani.² Tentunya dibarengi dengan kemampuan intelektual dalam menjalankan tugasnya sebagai *khlaifah fi al-ard*.

Sosok tersebut, menunjukkan kemampuan yang cukup untuk membawa bangsa ini keluar dari masalah-masalah yang dihadapi, karena tidak hanya profesional, juga dalam melakukan sesuatu tidak mementingkan diri sendiri ataupun golongan, melainkan segala sesuatu yang dilakukan berlandaskan ketentuan yang telah ditetapkan dalam rangka tegaknya keadilan dan kesejahteraan bersama.

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi permasalahan utama dalam pembahasan ini adalah:

1. Bagaimana karakter sang penyelamat bangsa dalam perspektif filosof muslim?
2. Bagaimana cara memperolehnya?
3. Apa manfaatnya?

B. Pembahasan

1. Sang Penyelamat dalam Perspektif Filsafat Islam

Dilihat dari segi potensi yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, sudah cukup menjadikan sebagai bangsa yang maju, adil dan makmur, serta bermartabat. Fakta menunjukkan potensi yang dimiliki antara lain; a) dari segi kekayaan alam dan keanekaragaman hayati,

2 Ibrahim Mazkur, *fi Falsafah al-Islamiyah wa Manhaj wa Tatbiqub*, Juz I (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1968), h. 89.

b) jumlah penduduk yang cukup besar, c) kemajemukan sosial budaya. Namun potensi tersebut tidak dikelola secara baik dan profesional, sehingga menimbulkan berbagai macam masalah yang cukup kompleks. Dalam menghadapi problem kebangsaan yang begitu rumit, dibutuhkan manusia yang berkarakter karena karakter merupakan nilai-nilai keutamaan yang melekat pada setiap individu. Nilai-nilai keutamaan yang dibutuhkan adalah:

- a. Nilai-nilai spiritual. Kecenderungan spiritual yang tinggi dapat dikembangkan menjadi spiritualisme dinamis yang menampilkan keberagaman berkemajuan yaitu keberagaman yang berorientasi kepada etika atau akhlak, dan keseimbangan antara kesalehan individual dan kesalehan sosial.
- b. Nilai-nilai solidaritas. Kecenderungan seseorang untuk berkumpul, berserikat, dan berorganisasi dapat dikembangkan menjadi solidaritas kebangsaan yang harmonis dan dinamis. Solidaritas ini diharapkan mengejawantah dalam bentuk kesetiakawanan sosial dan toleransi terhadap perbedaan. Selain itu, solidaritas kebangsaan menampilkan orientasi yang mengedepankan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi, kelompok dan golongan. Perlu ditanamkan kebiasaan untuk hidup berdampingan secara damai atas dasar saling memahami, saling menghormati, dan saling tolong-menolong untuk kepentingan dan kemajuan bersama.
- c. Nilai-nilai kedisiplinan. Kemajuan bangsa terkendala oleh lemahnya disiplin terhadap waktu dan norma-norma hukum yang berlaku. Akibatnya bangsa ini kurang berdaya saing serta menjadi pasif terhadap pelanggaran hukum. Kebiasaan yang negatif ini perlu diubah menjadi suatu karakter yang menghargai waktu, sehingga mendorong produktifitas dan daya saing, serta mematuhi norma-norma hukum agar terwujud ketertiban sosial serta menghindari tindak kekerasan dan kecenderungan main hakim sendiri.
- d. Nilai-nilai kemandirian. Perkembangan internasional telah membuat negara-negara berkembang termasuk Indonesia

mempunyai ketergantungan terhadap negara-negara besar dan maju dalam bidang ekonomi, politik, dan budaya. Kini saatnya dikembangkan karakter bangsa yang menghilangkan rasa rendah diri untuk mejadi bangsa yang memiliki kepercayaan diri untuk berdiri sama tinggi dengan bangsa-bangsa lain.

- e. Nilai-nilai kemajuan dan keunggulan. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang memiliki nilai solidaritas dan kaya dengan sumber daya alam memiliki peluang untuk maju dan unggul. Karena itu diperlukan karakter yang berorientasi kepada prestasi dengan semangat kerja keras.³

Salah satu obyek kajian dalam filsafat adalah manusia, tidak heran jika banyak aliran yang memberikan argumen tentang manusia. Louis O. Kattsoff mengemukakan 4 teori yaitu: a) Realisme memandang hakekat manusia ada dua yaitu; materi yang dapat menerima bentuk dan jiwa yang mempunyai kemampuan untuk berpikir, b) Idealisme melihat manusia bukan hanya sebagai *animal rationale*, melainkan ia lebih tepat disebut *animal symbolicum* yakni kemampuan manusia menciptakan simbol-simbol,⁴ c) Materialisme historis mengatakan bahwa hakekat manusia selalu mengalami perubahan, karena terletak pada tingkah lakunya, bahkan keberadaan manusia pun mengalami perkembangan, dan d). Secara teologis dikatakan bahwa manusia adalah suatu kesatuan sebagai makhluk yang memiliki kemiripan dengan Tuhan.⁵

Teori tersebut mewakili aliran filsafat yang ada. Salah satu diantaranya Plato mengemukakan tubuh manusia adalah simbol jiwa, seperti kelapa yang bulat adalah mengacu kepada perjalanan jiwa yang berpikir. Perjalanan dalam bentuk lingkaran merupakan gerakan yang sempurna dan melambangkan gerakan perjalanan alam

3 Tim Perumus Visi dan Karakter Bangsa, *Revitalisasi Visi dan Karakter Bangsa Agenda Indonesia ke Depan* (Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 2009), h. 21-22.

4 Lihat selengkapnya Louis O. Kattsoff, *Elements of Philosophy*, terj. Soejono Soemargono, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), h. 406 & 414.

5 Lihat Louis O. Kattsoff..., h. 411 & 415.

raya ini.⁶ Bagi filosof muslim membahas manusia dari sisi kesempurnaannya, karena manusia sempurna sebagai sang penyelamat bangsa, memiliki karakter seperti yang disebutkan di atas, mampu menyelesaikan problema kebangsaan saat ini.

Kesempurnaan manusia terletak pada keberhasilannya memperoleh ilmu-ilmu teoritis, sehingga ia berhak disebut dengan nama manusia berpikir karena memiliki kekuatan dan kesiapan fitrah sebagai manusia berakal. Ilmu teoritis yang tertinggi adalah filsafat, sebab ia merupakan sumber segala hikmah dan sumber segala ilmu serta menghendaki segala yang indah. Sedangkan ilmu-ilmu praktis dan keterampilan yang diperlukan manusia untuk mewujudkan kesejahteraan, dilihat dari segi kemanfaatannya hal tersebut diperlukan. Jika manusia sudah memiliki ilmu-ilmu teoretis dan praktis serta mampu mengutamakan yang indah dan berguna, maka sampailah ia ke taraf kesempurnaan dan mencapai kebahagiaan tertinggi. Akan tetapi, al-Farabi tidak berhenti hanya pada kesempurnaan individu yang oleh Ibnu Bajjah disebut dengan *al-muwahhid* yang mampu mencapai tingkat kesempurnaan karena dapat menerima pengetahuan dari akal *fa'al*, melainkan manusia diciptakan secara fitrahnya harus hidup bermasyarakat saling bantu-membantu, bekerjasama untuk mewujudkan tujuan bersama. Dengan demikian, manusia akan berkembang menjadi banyak.⁷

Kebajikan yang utama dan kesempurnaan tertinggi hanya dapat dicapai dengan jalan bermasyarakat. Terwujudnya kebahagiaan manusia tergantung pada masyarakat tempat ia hidup. Masyarakat yang dimaksud bukan semuanya, melainkan masyarakat yang dipimpin oleh keturunan orang baik, sehat jasmani dan rohani, tidak ada cacat, kuat ingatan memiliki pemahaman yang baik, cerdas, tangkas, baik ucapannya, cinta kepada ilmu pengetahuan, jujur, amanah, pembela keadilan, optimis dan menjauhi kelezatan jasma-

6 C.A. Van Peursen, *Lichaam-Ziel-Geest*, terj. K. Bertens, *Tubuh-jiwa- Roh sebuah Pengantar dalam Filsafat Manusia* (Jakarta: Gunung Mulia, 1983), h.47- 48.

7 Ahmad Fuad al-Ahwani, *al-Falsafah al-Islamiyah*, (Kairo: Dar al-Qalam, 1962), h. 154-155.

ni.⁸ Al-Farabi menambahkan satu syarat lagi yaitu, pimpinan suatu negara adalah memiliki kemampuan untuk sampai ke derajat akal *fa'al* yang merupakan asal wahyu dan ilham. Akal *fa'al* adalah salah satu akal yang sepuluh, yang merupakan titik pernghubung antara hamba dengan Tuhannya dan sebagai sumber hukum dan undang-undang yang dibutuhkan bagi kehidupan moral dan sosial.⁹ Karena pemimpin yang demikian itulah yang dapat melahirkan perbuatan berdasarkan akal pikiran dan ikhtiar sendiri.

Perbuatan yang semacam ini menunjukkan martabat kemanusiaan yang tinggi, sebab ada perbuatan yang bersifat fisik semata, seperti duduk, berdiri berjalan, dan lain-lain. Selain itu ada juga perbuatan yang haya bersifat kejiwaan seperti selera hawa nafsu, rindu, senang, takut marah, dan lain-lain. Manusia yang hanya mengikuti selera hawa nafsunya adalah sesat dan tidak bebas karena diperbudak oleh hawa nafsunya, sekalipun memiliki akal yang sehat, tetapi mampu menguasai syahwatnya sehingga disebut manusia hewani atau berwatak budak.¹⁰ Seorang pemimpin harus mewujudkan kebahagiaan untuk semua masyarakat, sehingga ia harus memiliki kemampuan rasional untuk mengatsi persoalan yang dihadapai dan sekaligus mendidik mereka untuk memperoleh pengetahuan yang bersifat teoretis dan praktis dalam rangka mencapai tujuan.¹¹

Ibnu Rusyd mengatakan manusia selain memiliki kebebasan juga memiliki tanggung jawab yang tidak dapat dilepaskan dari setiap perbuatannya, agar kesejahteraan umat dapat tercapai.¹² Manusia dapat menjadi baik atau buruk, tetapi tidak bisa lepas dari tanggung jawab sebagaimana dalam Q.S. al-Baqarah (2): 141, yang terjemahannya sebagai berikut:

Itu adalah umat yang telah lalu; baginya apa yang diusahakannya dan bagimu apa yang kamu usahakan; dan kamu tidak

8 *Ibid.*, h. 154

9 Ibrahim Mazkur, *fi Falsafah al-Islamiyah wa Manhaj wa Tatbiqub*, Juz I h. 90.

10 Lihat Ahmad Fuad al-Ahwani..., h. 154.

11 Ibn Miskawaihi, *Tahzib al-Akblaq*, Cet. II (t.tp.: al-Makatib al-Ahliyah, 1298 H.), h. 87.

12 Ahmad Fuad al-Ahwani..., h. 155.

akan diminta pertanggung jawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan.

Abd. Muin Salim menguraikan term-term yang digunakan dalam al-Qur'an yang berimplikasi pada perbedaan antara konsep *insaniyat al-insan* mencakup aspek kodrati manusia sebagai makhluk sosial dan ilmiah, sedang konsep *basyariat al-insan* mencakup makna yang lebih luas yakni eksistensi manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab disamping dimensi lainnya.¹³ Jadi, manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, melainkan saling bantu membantu untuk mencapai tujuan yang sama yakni kebahagiaan bersama.

Al-Farabi mengatakan, masyarakat ada dua macam yaitu, masyarakat sempurna dan masyarakat yang tidak sempurna. Masyarakat sempurna adalah masyarakat besar, bisa dalam bentuk masyarakat kota, bisa juga masyarakat yang terdiri dari beberapa bangsa yang bersatu dan secara internasional bekerjasama. Masyarakat yang saling bantu-membantu untuk mencapai kebahagiaan. Sedangkan, masyarakat yang tidak sempurna adalah seperti suatu keluarga atau masyarakat desa. Masyarakat utama diumpakan satu tubuh jika salah satu anggota sakit maka yang lain juga merasakan.¹⁴ Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.

عن النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ، وَتَرَاحُمِهِمْ، وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ، تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى (رواه مسلم)

Artinya:

Dari Nu'man ibn Basyir berkata: Rasulullah saw. bersabda; perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai, saling menyayangi, saling setia, ibarat badan, jika salah satu anggotanya menderita sakit, maka seluruh badan merasa sakit

13 Abd. Muin Salim, *Fiqh Siyasah Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Grafindo Persada, 1994), h. 91.

14 Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 13-14.

dan tidak dapat tidur (Hadis riwayat Muslim).¹⁵

Hadis tersebut merupakan wujud nyata dari sifat orang yang memiliki rasa cinta kasih terhadap sesama umat manusia, ikut merasakan penderitaan yang dialami oleh saudaranya, sehingga tidak akan melakukan sesuatu yang dapat menyakiti saudaranya, seperti yang telah dipraktikkan oleh sahabat pada masa Rasulullah yang dilukiskan dalam Q.S. al-Hasyr (59): 9, yang terjemahannya berikut ini:

Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Ayat tersebut, sangat jelas bahwa ketika kaum Muhajirin sampai di Madinah, mereka disambut oleh golongan Ansar dengan memberikan bantuan, baik dari segi kebutuhan hidup, maupun tempat tinggal, bahkan lebih mengutamakan kaum Muhajirin dari pada diri mereka sendiri. Sikap tersebut, lahir dari dorongan cinta mereka kepada Allah dan Rasul-Nya, mencintai saudaranya karena Allah. Mereka telah mewujudkan maksud hadits yang telah dikemukakan di atas, bahwa mereka bagaikan satu tubuh, jika yang lain sakit, maka semuanya akan merasakan. Golongan Muhajirin yang mengalami kekurangan dan penderitaan, karena mereka datang ke kota Madinah tanpa membawa bekal keperluan hidup mereka. Penderitaan golongan Muhajirin dirasakan oleh golongan Ansar, sehingga mereka dengan ikhlas memberikan bantuan sebagai wujud dari *ukhuwah fi al-din*. Sikap yang demikian inilah yang didambakan oleh masyarakat Indonesia yang dapat membawa mereka keluar dari problem yang dihadapi.

15 Imam Muslim, *Sahih Muslim*. Juz IV (Dar 'Alim al-Kitab li al-Taba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi', t.th.), h. 1999-2000.

Jadi, sang penyelamat dalam pandangan filosof Islam adalah yang dapat menciptakan masyarakat adil dan makmur, sehingga dari sisi intelektual memiliki kemampuan yang cukup luar biasa, melebihi dari pada umumnya masyarakat yang dipimpinnya, karena pengetahuan yang diperoleh secara langsung dari akal *fa'al*. Dari sisi karakter, dia adalah sosok yang mendekati nabi dan rasul, karena kemampuan berhubungan dengan akal *fa'al*, berarti sudah dapat melepaskan diri dari pengaruh materi, tidak mementingkan diri sendiri, adil dan bertanggung jawab, tidak cinta dunia, melainkan cinta perdamaian dan kebahagiaan untuk semua lapisan masyarakat yang dipimpinnya. Dengan perkataan lain, bersih dari segala sifat-sifat yang tidak baik atau berakhlakul karimah, sehingga disebut manusia sempurna.

2. Cara Mencapainya

Seperti yang sudah dijelaskan salah satu syarat yang harus dimiliki dalam mencapai manusia yang sempurna adalah mampu berhubungan dengan akal *fa'al*. Untuk mencapai hal tersebut, harus terbebas dari hawa nafsu. Dalam hal ini yang berperan adalah jiwa manusia, sehingga dalam pembahasan ini difokuskan pada pandangan filosof muslim tentang jiwa.

Sejak filosof klasik, pembahasan mengenai jiwa sebagai pengendali dalam diri manusia sudah diperbincangkan. Salah satu diantaranya, Plato (427-347). Ia mengemukakan bahwa manusia terdiri dari dua unsur, yaitu badan dan jiwa. Jiwa secara hakiki berdiri sendiri dan memberikan kehidupan kepada jasmani. Jiwalah yang melakukan segala aktivitas jasmani, ibarat pengendara kuda yang memberi arah kemana kuda itu melangkah, sehingga jiwa jugalah yang bertanggung jawab.¹⁶ Jiwa mempunyai tiga daya yaitu; syahwat, marah dan berpikir. Daya berpikir inilah yang mengendalikan syahwat dan amarah, sehingga terwujudlah keutamaan pokok pada manusia.¹⁷ Pandangan Plato tidak jauh berbeda dengan filosof Islam.

16 Da'elasy Aulazy, *al-Fikru al-'Arabiyy wa Makanihi fi al-Tarikh* (Kairo: 'Alim al-Kitab, 1961), h. 33.

17 Ahmad Fuad al-Ahwani..., h. 148.

Al-Kindi sebagai filosof pertama mengatakan; jiwa mempunyai arti penting bagi badan, ia sempurna, mulia, dan berasal dari substansi Tuhan. Jiwa adalah *jauhar* (tunggal, tidak tersusun, tidak panjang, dalam, dan lebar). Jiwa mempunyai wujud tersendiri, terpisah dan berbeda dengan jasad atau badan. Argumen tentang berbedanya jiwa dengan badan, adalah badan memiliki hawa nafsu dan sifat pemarah, sementara jiwa menentang keinginan hawa nafsu. Apabila nafsu marah mendorong manusia untuk melakukan kejahatan, maka jiwa menentangnya. Dengan perantaraan jiwa manusia memperoleh pengetahuan yang sebenarnya.

Pengetahuan ada dua macam yaitu pengetahuan panca indera yang mengenai hal-hal lahir saja. Pengetahuan akal merupakan hakikat-hakikat dan hanya dapat diperoleh dengan syarat harus melepaskan dirinya dari sifat binatang yang ada dalam tubuhnya. Melepaskan diri dari hal ini dengan jalan meninggalkan dunia dan berpikir serta berkonsentrasi tentang wujud, agar menjadi suci, sehingga dapat menangkap gambaran tentang hakikat, tidak ubahnya seperti cermin yang dapat menangkap gambar dari benda-benda yang ada di depannya. Ia menjelaskan bahwa dalam jiwa manusia terdapat tiga daya: daya bernaafsu (*al-Quwwat al-Syahwaniyyat*) yang terdapat di perut, daya marah (*al-Quwwat al-Ghadabiyyat*) yang terdapat di dada, dan daya pikir (*al-Quwwat al-Aqliyat*) yang berpusat di kepala.¹⁸

Sementara al-Farabi mengatakan bahwa jiwa manusia beserta materi asalnya memancar dari akal kesepuluh. Jiwa adalah *jauhar* rohani, sebagai forma bagi jasad. Kesatuan keduanya merupakan kesatuan secara *accident*, artinya masing-masing kedua substansi berbeda. Jika jasad binasa tidak membawa binasa pada jiwa. Jiwa manusia disebut dengan *al-nafs al-nathiqah*, yang berasal dari alam *Ilahi*, sedangkan jasad berasal dari alam *khalq*, berbentuk, berupa, berkadar, dan bergerak.¹⁹

a. Bagi al-Farabi, jiwa manusia mempunyai daya-daya sebagai beri-

18 Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 17-19.

19 Ahmad Daudy, *Allah dan Manusia dalam Konsep Nuruddin ar-Raniry* (Jakarta: Rajawali, 1983), h. 136.

kut: Daya *al-Muharikat* (gerak), yang mendorong untuk makan, memelihara, dan berkembang.

- b. Daya *al-Mudrikat* (mengetahui), yang mendorong untuk merasa dan berimajinasi.
- c. Daya *al-Nathiqat* (berpikir), yang mendorong untuk berpikir secara teoretis dan praktis.

Daya teoretis terdiri dari tiga tingkat, yaitu:

- 1) Akal Potensial (*al-hayyulani*), ialah akal yang baru mempunyai potensi berpikir dalam arti: melepaskan arti-arti dan bentuk-bentuk dari materinya.
- 2) Akal Aktual (*al-Alq-bi al-fi'il*), akal yang telah dapat melepaskan arti-arti dari materinya, dan arti-arti itu telah mempunyai wujud dalam akal dengan sebenarnya, bukan lagi dalam bentuk potensial, tetapi telah dalam bentuk aktual.
- 3) Akial Mustafad (*al-'aql al-Mustafad*), akal yang telah dapat menangkap bentuk semata-mata yang tidak di kaitkan dengan materi dan mempunyai kesanggupan untuk mengadakan komunikasi dengan akal kesepuluh.²⁰

Untuk itulah manusia harus berusaha untuk mensucikan diri agar dapat melepaskan diri dari pengaruh materi, karena dengan jalan itulah manusia akan mencapai kesempurnaan dan dapat berkomunikasi dengan akal *fa'al*.

Ibnu Sina memiliki keistimewaan dalam pembahasan jiwa, yaitu jiwa manusia dan segala jiwa-jiwa yang memancar dari akal kesepuluh. Ibnu Sina membagi jiwa dalam tiga bagian:

- a. Jiwa tumbuhan dengan daya-daya: makan, tumbuh, berkembang biak.
- b. Jiwa binatang dengan daya-daya: gerak, menangkap dari luar dan dari dalam dengan:
 - 1) Indera bersama yang menerima segala apa yang ditangkap oleh panca indera.
 - 2) Representasi yang menyimpan segala apa yang diterima oleh indera bersama.

20 Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, h. 74.

- 3) Imajinasi yang menyusun apa yang disimpan oleh representasi.
- 4) Estimasi adalah yang dapat menangkap hal-hal abstrak yang terlepas dari materi.
- 5) Rekoleksi yang menyimpan hal-hal abstrak.
- c. Jiwa manusia dengan daya-daya:
 - 1) Praktis yang hubungannya dengan badan.
 - 2) Teoritis yang hubungannya adalah dengan hal-hal abstrak. Daya ini mempunyai tingkatan:
 - a) Akal materil yang semata-mata mempunyai potensi untuk berpikir dan belum dilatih walau sedikitpun.
 - b) *Intellectual in habits*, yang telah mulai dilatih untuk berpikir tentang hal-hal abstrak.
 - c) Akal aktuil, yang telah dapat berpikir tentang hal-hal abstrak.
 - d) Akal *mustafad*, yaitu akal yang telah sanggup berpikir tentang hal-hal abstrak dengan tak perlu pada daya upaya.²¹

Ibnu Miskawaihi mengatakan akal adalah daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia. Jika sudah sampai pada akal *mustafad*, akal akan menerima pancaran dari akal kesepuluh berupa *nur*, ilmu yang berasal dari Tuhan.²² Itulah manusia sempurna. Kesempurnaan diperoleh dengan memfungsikan dua daya yang dimiliki manusia yaitu daya praktis dan teoretis, secara seimbang dan selaras sesuai dengan fungsi masing-masing. Daya teoretis memiliki kekuatan berpikir yang berfungsi untuk mengetahui hakikat segala sesuatu, dan hasil dari pengetahuan itu dapat dibenarkan, diterima dan tidak bertentangan dengan ajaran agama dan hakikat kebenaran yang sistematis dan membawa kepada pengetahuan tentang Tuhan, sehingga terwujudlah ketenangan dan kebahagiaan dalam jiwa manusia. Sedang daya praktis adalah berawal dari daya teoritis yang kemudian diwujudkan dalam bentuknya.²³

21 Harun Nasution..., h.35-37.

22 *Ibid.*, h. 357.

23 Ibn Miskawaihi..., h. 23.

Maka dari itu, sifat seseorang tergantung dari jiwa mana yang berpengaruh pada dirinya. Jika jiwa tumbuh-tumbuhan dan binatang yang berpengaruh maka manusia dapat menyerupai binatang tidak punya rasa malu, sehingga melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela. Sebaliknya jika jiwa manusia yang berpengaruh maka manusia dapat menyerupai malaikat dan mendekati kesempurnaan. Dalam hal ini daya praktis memiliki kedudukan yang sangat penting. Daya inilah yang mengontrol badan manusia, agar hawa nafsu yang terdapat dalam diri manusia tidak menjadi penghalang bagi daya teoretis untuk membawa manusia ke tingkat yang lebih tinggi dalam usaha mencapai kesempurnaan.²⁴

Oleh karena itu, manusia harus membiasakan diri melakukan sesuatu berdasarkan pemikiran dan kesadaran, agar perbuatan yang baik menjadi akhlak yang meresap dalam diri seseorang. Karena akhlak hanya dapat dicapai dengan kebiasaan, seperti membiasakan agar jangan berlebih-lebihan dalam sesuatu, membiasakan untuk tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama, membiasakan diri untuk tidak terpengaruh oleh hawa nafsu, dan pengaruh kehidupan dunia.

Tampaknya filosof muslim memiliki pandangan yang sama tentang daya jiwa, yang di dalamnya terdapat kekuatan syahwat, kekuatan kemarahan, dan kekuatan akal. Suatu perjuangan yang cukup berat untuk dapat memenangkan kekuatan akal, dan itu harus tercapai agar dapat berhubungan dengan akal *fa'al*, karena dengan jalan itulah manusia akan mencapai kesempurnaannya. Dengan perkataan lain, manusia dapat mencapai kesempurnaan manakala memiliki akhlak yang sempurna melalui latihan, sehingga untuk menjadi sang penyelamat harus berlatih dengan akhlak terpuji.

3. Manfaat yang Diperoleh

Al-Farabi mengklasifikasi masyarakat ke dalam dua golongan, yakni: masyarakat sempurna dan tidak sempurna. Masyarakat sempurna, yakni masyarakat yang mengandung keseimbangan di antara unsur-unsurnya, diibaratkan seperti satu anggota tubuh manusia

24 Harun Nasution..., h. 37.

yang lengkap. Jika salah satu organ tubuh sakit, maka tubuh yang lain akan merasakannya. Demikian pula anggota masyarakat negara yang utama, yang terdiri dari warga yang berbeda kemampuan dan fungsinya, hidup saling membantu atau dengan kata lain senasib dan sepenanggungan. Masing-masing mereka harus diberikan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan spesialisasi mereka. Inilah tujuan yang ingin dicapai.

Fungsi kepala negara sama dengan fungsi jantung (*al-qalb*) di dalam tubuh manusia. Kepala negara merupakan sumber seluruh aktivitas, sumber peraturan, berani, kuat, cerdas, pecinta pengetahuan serta keadilan, dan memiliki akal *mustafad* yang dapat berkomunikasi dengan Akal kesepuluh, pengatur bumi, dan penyampai wahyu. Perbedaannya hanyalah kalau unsur-unsur masyarakat itu mempunyai kebebasan individual yang lebih besar, maka dalam diri manusia unsur-unsurnya itu lebih dikuasai dan diperintah oleh akal.²⁵

Menurut al-Farabi, sebuah negara yang utama harus dipimpin oleh orang yang memiliki akal *mustafad*, karena dialah yang membuat aturan-aturan yang bermanfaat bagi masyarakat. Sehingga masyarakat menjadi makmur dan baik serta memperoleh kesenangan. Tugas kepala negara bukan hanya mengatur negara, melainkan harus mendidik manusia untuk mencapai akhlak mulia. Oleh karena itu, jika sifat-sifat yang disyaratkan sebagai kepala negara yakni mendekati sifat nabi (rasul) tidak ditemukan pada satu orang, maka negara diserahkan kepada beberapa orang yang memiliki sifat-sifat tersebut.²⁶ Tidak ada keberhasilan yang dicapai jika tidak mewujudkan tujuan yaitu mewujudkan keindahan dan bermanfaat, karena dilihat dari segi nilai maka yang terbaik adalah yang lebih indah dan lebih bermanfaat.²⁷ Bermanfaat secara bersama bukan secara individu, sehingga rasa keadilan dan kebahagiaan dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat, karena itulah pemimpin harus membantu dan membimbing masyarakatnya untuk mencapai kebahagiaan masing-masing.

25 Sirajuddin..., h. 84.

26 Harun Nasution..., h. 33-34.

27 Ahmad Fuad al-Ahwani..., h. 153.

Dari uraian di atas dapat dipahami, bahwa manfaat dari sang penyelamat bangsa adalah melahirkan suatu negara yang di dalamnya semua masyarakat memperoleh keadilan, kesejahteraan, kedamaian, dan kemakmuran karena semua hak-hak masyarakat terpenuhi dalam segala bidang, sehingga melahirkan negara yang utama atau *baladatun tayyibatun warabbun gafur*.

C. Kesimpulan

1. Sang penyelamat dalam pandangan filosof muslim adalah keturunan orang baik, sehat jasmani dan rohani, tidak ada cacat, kuat ingatan memiliki pemahaman yang baik, cerdas, tangkas, baik ucapannya, cinta kepada ilmu pengetahuan, jujur, amanah, pembela keadilan, optimis dan menjauhi kelezatan jasmani, memiliki kemampuan untuk sampai ke derajat akal *fa'al* yang merupakan asal wahyu dan ilham. Akal *fa'al* adalah salah satu akal yang sepuluh, yang menjadi titik pernghubung antara hamba dengan Tuhannya dan sebagai sumber hukum dan undang-undang yang dibutuhkan bagi kehidupan moral dan sosial, sehingga memiliki kemampuan rasional untuk mengaatsi persoalan yang dihadapi dan sekaligus mendidik mereka untuk memperoleh pengetahuan yang bersifat teoretis dan praktis dalam rangka mencapai tujuan yakni kebahagiaan bersama.
2. Dengan perantaraan jiwa manusia memperoleh pengetahuan yang sebenarnya. Pengetahuan ada dua macam yaitu pengetahuan panca indera yang mengenai hal-hal lahir saja. Pengetahuan akal merupakan hakikat-hakikat dan hanya dapat diperoleh dengan syarat harus melepaskan dirinya dari sifat binatang yang ada dalam tubuh dengan jalan meninggalkan dunia dan berpikir serta berkonsentrasi tentang wujud, agar menjadi suci, sehingga dapat menangkap gambaran tentang hakikat. Sifat seseorang tergantung dari jiwa mana yang berpengaruh pada dirinya. Jika jiwa tumbuh-tumbuhan dan binatang yang berpengaruh maka manusia dapat menyerupai binatang tidak punya rasa malu, sehingga melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela. Sebaliknya jika jiwa manusia yang berpengaruh maka manusia

dapat menyerupai malaikat dan mendekati kesempurnaan. Dalam hal ini, daya praktis memiliki kedudukan yang sangat penting. Daya inilah yang mengontrol badan manusia, agar hawa nafsu yang terdapat dalam diri manusia tidak menjadi penghalang bagi daya teoritis untuk membawa manusia ke tingkat yang lebih tinggi dalam usaha mencapai kesempurnaan. Oleh karena itu, manusia harus membiasakan melakukan sesuatu berdasarkan pemikiran dan kesadaran, agar perbuatan yang baik menjadi akhlak yang meresap dalam diri seseorang. Karena akhlak hanya dapat dicapai dengan kebiasaan, seperti membiasakan agar jangan berlebih-lebihan dalam sesuatu, membiasakan untuk tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama, membiasakan diri untuk tidak terpengaruh oleh hawa nafsu, dan pengaruh kehidupan dunia.

3. Terwujudnya negara utama yang memiliki masyarakat hidup saling membantu atau dengan kata lain senasib dan sepenanggungan, masing-masing diberikan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan spesialisasi mereka, sehingga melahirkan perbuatan yang indah dan bermanfaat untuk semua lapisan masyarakat. Dengan perkataan lain, terwujudnya masyarakat *baladatul tayyibatun warabbun gafur*. ❀

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Muin Salim, *Fiqh Siyasah Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Grafindo Persada, 1994.
- Al-Ahwani, Ahmad Fuad, *al-Falsafah al-Islamiyah*, Kairo: Dar al-Qalam, 1962.
- Aulazi, Daelasi, *al-Fikru al-'Arabiyy wa Makanihi fi al-Tarikh*, Kairo: 'Alim al-Kitab, 1961.
- Daudy, Ahmad, *Allah dan Manusia dalam Konsep Nuruddin ar-Raniry* (Jakarta: Rajawali, 1983).
- [Http://demokrasiindonesia.wordpress.com/2012/07/20/10-permasalahan-utama-bangsa-indonesia-tahun-2012](http://demokrasiindonesia.wordpress.com/2012/07/20/10-permasalahan-utama-bangsa-indonesia-tahun-2012), diakses pada Jum'at, 3 Oktober 2014.
- Kattsoff, Louis O., *Elements of Philosophy*, terj. Soejono Soemargono, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995.
- Mazkur, Ibrahim, *Fi Falsafah al-Islamiyah wa Manhaj wa Tatbiqub*, Juz I, Mesir: Dar al-Ma'arif, 1968.
- Miskawaihi, Ibn, *Tabzib al-Akhlak*, Cet. II, t.tp.: al-Makatib al-Ahliyah, 1298 H.
- Muslim, Imam, *Sahih Muslim*. Juz IV, Dar 'Alim al-Kitab li al-Taba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi', t.t.
- Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- _____, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1999.
- Peursen, C.A. Van, *Lichaam-Ziel-Geest*, terj. K. Bertens, *Tubuh-jawa- Roh: Sebuah Pengantar dalam Filsafat Manusia*, Jakarta: Gunung Mulia, 1983.
- Tim Perumus Visi dan Karakter Bangsa, *Revitalisasi Visi dan Karakter Bangsa: Agenda Indonesia ke Depan*, Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 2009.
- Zar, Sirajuddin, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.